

Peranan ilmu ashwat dalam pengembangan ilmu teoritis

Ahmad Irfanudin

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230301110068@student.uin-malang

Kata Kunci:

ashwat; fonetik; fonologi;
bahasa Arab

Keywords:

ashwat; phonetics; phonology;
Arabic

ABSTRAK

Dalam kajian ilmu linguistik bahasa Arab ilmu ashwat mempunyai kontribusi yang penting dalam pengembangan ilmu linguistik. Pada tataran pelaksanaan kajian bahasa, para linguis (ahli bahasa) banyak menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut yang akhirnya menjadi sebutan atau bagian dari cabang-cabang linguistik itu sendiri. Dan dari pada itu ilmu teoritis merupakan cabang dari ilmu linguistik tersebut. Dalam kajian linguistik ilmu ashwat disebut juga dengan ilmu bunyi yang sama dengan ilmu Ashwat. Maka dari itu kita mengenal dengan istilah fonetik dan fonologi yang merupakan pembagian dari kajian ilmu Ashwat atau ilmu bunyi tersebut. Dalam linguistik, ilmu Ashwat memberikan wawasan mendalam tentang struktur fonetik maupun fonologis bahasa, memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap perbedaan dan persamaan antar bahasa. Dalam fonetik, ilmu ini membantu menguraikan sifat akustik dari suara manusia, yang berperan penting dalam pengembangan pengenalan suara dan sintesis ucapan. Pada hakikatnya bahasa merupakan bunyi yang mana menjadi kajian dalam pemerolehan bahasa tersebut, sehingga akar permasalahan yang berada dalam bahasa dapat disimpulkan berada dalam bunyi atau dalam bahasa Arab dengan nama ilmu Ashwat.

ABSTRACT

In the study of Arabic linguistics ilmu ashwat has an important contribution to the development of linguistics. At the level of implementation of language studies, linguists (linguists) use several approaches. many use several approaches. These approaches that eventually became a designation or part of the linguistic branches themselves. And of that theoretical science is a branch of linguistics. In linguistic studies ashwat science is also called the science of sound which is the same as Ashwat science. Therefore we recognize the terms phonetics and phonology, which are divisions of the study of Ashwat. which is a division of the study of Ashwat or the science of sound. In linguistics, the science of Ashwat provides deep insight into the phonetic and phonological structure of the language, enabling the analysis of the phonological structure of the language. and phonological structure of the language, allowing a more accurate analysis of the differences and similarities between languages. differences and similarities between languages. In phonetics, it helps decipher the acoustic properties of the human voice, which plays an important role in the development of speech recognition and speech synthesis. In essence, language is a sound which becomes a study in the acquisition of the language, so that the root of the problem that lies in the acquisition of the language. study in the acquisition of the language, so that the root of the problem that is in the language can be concluded to be in the sound or in Arabic. language can be concluded to be in sound or in Arabic by the name of the science of Ashwat.

Pendahuluan

Pada tataran pelaksanaan kajian bahasa, para linguis (ahli bahasa) banyak menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut yang akhirnya menjadi sebutan atau bagian dari cabang-cabang linguistik itu sendiri. Dan dari pada itu ilmu teoritis merupakan cabang dari ilmu linguistik tersebut. Dalam ilmu linguistik ilmu



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

teoritis adalah linguistik yang mengutamakan penelitian bahasa dari segi internal. Mengkaji bahasa dari kegiatan-kegiatan yang dijumpai dalam bahasa. linguistik teoritis dapat kita bedakan dari linguistik terapan.

Ilmu ashwat sebagai bagian dari cabang ilmu teoritis mempunyai mempunyai peranan penting karena ilmu Ashwat merupakan unsur pokok pada setiap bahasa yang jika ilmu Ashwat tidak dipahami dengan baik, maka ketrampilan-ketrampilan berbahasa Arab, tidak bisa dikuasai sempurna. Dalam kajian linguistik ilmu ashwat disebut juga dengan ilmu bunyi yang sama dengan ilmu Ashwat. Maka dari itu kita mengenal dengan istilah fonetik dan fonologi yang merupakan pembagian dari kajian ilmu Ashwat atau ilmu bunyi tersebut.

Dengan melihat latar belakang di atas, penulis akan menjelaskan bagaimana kajian ilmu Ashwat atau ilmu bunyi sampai kepada pengertian, pembagian fonetik dan fonologi, serta peranan ilmu ashwat dalam pengembangan ilmu teoritis

Pembahasan

Pengertian Ilmu Ashwat

Ilmu Ashwat merupakan cabang dari ilmu teoritis, yang mana ilmu teoritis itu merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik atau ilmu bahasa. Dalam ilmu linguistik ilmu teoritis adalah linguistik yang mengutamakan penelitian bahasa dari segi internal baik itu bunyi suara yang menjadi bahasa tertentu atau mempelajari tentang bagaimana bunyi itu bisa menjadi bahasa tertentu.

Menurut Al Tawaab ilmu Ashwat adalah العلم يدرس الصوت الإنساني من وجهة النظر اللغوية “Suatu Ilmu yang mempelajari bunyi suara manusia dari aspek kebahasaan” (al-Tawwab., 2017). Dari pengertian yang disebutkan diatas dapat kita pahami bahwa ilmu Ashwat itu hanya mempelajari tentang bunyi suara manusia yang menjadi bahasa, maka apabila ada bunyi suara manusia yang bukan termasuk bahasa tertentu maka bisa dikatakan itu bukan dari kajian ilmu Ashwat.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Imam Suyuti bahwa bahasa merupakan susunan suara (Ashwat) yang digunakan orang dalam mengungkapkan maksud atau tujuan yang dimaksudkan. Dapat dipahami bahwasanya bahasa melibatkan dua unsur ketrampilan, bahasa yaitu, sebagai suara pengucapan yang didengar (مهارة الإستماع) dan yang diucapkan (مهارة الكلام).

Ilmu bunyi memiliki beragam pengertian, baik yang merujuk pada bunyi itu sendiri maupun pada ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi. Namun, terdapat kesepakatan umum bahwa ilmu bunyi adalah disiplin yang fokus pada studi bunyi-bunyi bahasa. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa bunyi harus dipelajari? Jawabannya terletak pada fakta bahwa bentuk paling dasar dari bahasa adalah bunyi. Bunyi merupakan getaran udara yang masuk ke telinga dan menghasilkan suara.

Ilmu bunyi adalah bagian dari ilmu Linguistik. Namun, dalam praktiknya, ilmu bunyi tidak hanya terbatas pada studi tentang bunyi saja. Ilmu ini sangat luas dan mencakup berbagai cabang yang memiliki tujuan, cakupan, serta metode yang berbeda dan kadang-kadang bertentangan satu sama lain (Dr. Lina Marlina, 2019).

Pembagian Ilmu Ashwat

Dalam buku pengantar linguistik Arab, menyebutkan Ilmu Ashwat merupakan cabang dari ilmu teoritis, yang mana ilmu teoritis itu merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik atau ilmu bahasa. Dalam ilmu linguistik ilmu teoritis adalah linguistik yang mengutamakan penelitian bahasa dari segi internal baik itu bunyi suara yang menjadi bahasa tertentu atau mempelajari tentang bagaimana bunyi itu bisa menjadi bahasa tertentu (Dr. Ade Nandang S, 2018).

Sebagaimana yang dikutip dalam buku pengantar ilmu Ashwat disebutkan bahwa Para ahli berusaha mengklasifikasikan ilmu bunyi berdasarkan aspek-aspek bunyi serta kaitannya dengan pengantar, fungsi, dan metode. Mereka menolak klasifikasi populer sebelumnya tentang ilmu bunyi dan cabang-cabangnya (Dr. Lina Marlina, 2019).

Pada bahasan berikutnya akan di jelaskan secara luas terkait pembagian ilmu Ashwat menurut Penyusunan ilmu bunyi atas dasar material bunyi dan fungsinya. Atas penyusunan ini, ilmu bunyi terbagi kepada dua bagian, "fonetik" dan "fonologi".

Agar kita memahami sedikit gambaran terkait apa yang dinamakan fonetik dan fonologi yang dijelaskan berikut ini.

1. Fonetik Fonetik adalah bidang yang menyelidiki bunyi akustik dan organik berdasarkan hasil, saluran keluar, komponen pengucapannya
2. Fonologi adalah bidang yang mempelajari fungsi bunyi dalam susunan yang jelas berdasarkan spesifikasinya, sifatnya, maksudnya, atau analogi lainnya. Fonologi juga mempelajari fungsi bunyi yang dimaksud dalam susunan kata dan kalimat dalam bahasa yang berbeda.

Fonetik

Setiap bahasa memiliki komponen yang membuatnya sempurna. Satuan-satuan itu dapat diamati dari segi struktur dan bunyi. Dalam hal bunyi, unit terkecil adalah huruf. Kelompok huruf membentuk suku kata, yang kemudian membentuk kata, yang kemudian membentuk kalimat, yang kemudian membentuk prosa atau klausa, dan seterusnya (Nasution, 2017).

Maka dari untuk menghasilkan bunyi suara perlu untuk memahami huruf sebagai satuan terkecil bunyi bahasa tersebut, yang mana dihasilkan melalui proses artikulasi, dan bagaimana artikulasi tersebut akan dibahas dalam fonetik ini.

Definisi Fonetik

Secara etimologis, fonetik berasal dari bahasa Inggris, dari "phonetics", yang berarti bidang linguistik yang membahas pengucapan (penghasilan) bunyi suara, atau singkatnya "sistem bunyi suatu bahasa." Dalam literatur berbahasa Arab, fonetik disebut "فونيتيك" karena etimologinya. Selain itu, dalam banyak kasus, kata fonetik diterjemahkan dengan علم الأصوات.

Dalam literatur lainnya, ilmu ashwat adalah bidang ilmu yang menyelidiki bunyi akustik dan organik berdasarkan hasil, saluran keluar, komponen pengucapan, sifat, dan

perpindahan. Dan dapat disimpulkan bahwa ilmu yang meneliti terkait bunyi bahasa menurut cara pelafalannya itu yang dinamakan dengan fonetik.

Macam-macam fonetik

Para pakar linguistik membagi fonetik menjadi 3 macam:

1. Fonetik akustis adalah cabang dari ilmu fisika karena berkaitan dengan fungsi udara yang membentuk bunyi bahasa. Oleh karena itu, fonetik akustis adalah ilmu yang berinteraksi dengan kedua disiplin ilmu fisika dan linguistik.
2. Fonetik auditoris sebagian besar termasuk dalam kajian neurology (ilmu saraf), karena membahas bagaimana saraf mengevaluasi setiap bunyi yang diterima melalui organ telinga.
3. Fonetik organik sebagai bagian sebagian besar termasuk dalam linguistik, karena membahas bagaimana organ bicara dapat menghasilkan bunyi suara. Dengan mempertimbangkan integritas keilmuan yang disebutkan di atas, jelas bahwa poin ketiga adalah linguistik.

Proses Artikulasi Bunyi Bahasa

Dengan mempertimbangkan makna fonetik di atas, jelas bahwa bunyi yang dikaji dalam bidang ini adalah bunyi bahasa yang dihasilkan melalui alat bicara. Bunyi gendang, misalnya, tidak dikaji dalam bidang ini karena tidak dihasilkan melalui alat bicara. Bunyi bahasa didefinisikan sebagai "Satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan diamati dalam fonetik sebagai fon atau dalam fonologi sebagai fonem", menurut Kridalaksana.

Selanjutnya, bagaimana bahasa dapat menghasilkan bunyi seperti itu? Alat-alat bicara dan udara yang keluar dari paru-paru bekerja sama untuk membuat bunyi bahasa. Marsoono menyebutkan: "Udara paru-paru adalah sumber energi utama dalam terjadinya bunyi bahasa. Pada saat bernafas, udara yang dihembuskan itu kemudian mendapat hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai cara, sehingga terjadilah bunyi bahasa. Tempat atau alat bicara yang dilewatinya antara lain: batang tenggorokan, pangkal tenggorokan, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung, atau rongga hidung bersamaan dengan alat yang lain. Pada waktu udara mengalir ke luar, pita suara dalam keadaan terbuka (Nasution, 2017).

Dengan demikian, faktor utama dan pertama terjadinya bunyi bahasa adalah keluarnya udara dari paru-paru. Sementara faktor kedua adalah pita suara dan yang ketiga berfungsinya alat-alat bicara dalam menahan udara yang keluar.

Fonologi

Definisi Fonologi

Untuk memahami terkait fonologi maka terlebih dahulu memahami tentang definisinya terlebih dahulu. Secara etimologi *fonologi* (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris, yaitu "phonology" yang artinya sama dengan arti yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu "*Bidang ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.*" Dalam literatur-literatur berbahasa Arab, *fonologi* disebut dengan

"فونولوجيا" sebagai serapan dari bahasa Inggris (*phonology*) (Nasution, 2017).

Terdapat banyak pendapat terkait apa itu fonologi tetapi dapat disimpulkan bahwa definisi fonologi ialah kesatuan bunyi yang terkecil dalam sistem bunyi-bunyi bahasa yang dapat berfungsi dalam membedakan makna. Sementara *fon* adalah bunyi-bunyi bahasa yang tidak mempersoalkan berfungsi dalam membedakan makna atau tidak.

Identifikasi Fonem

Tentu untuk memahami bahasa tidak bisa menghindari yang namanya bunyi/ *fon*. Kajian tentang bunyi atau *fon* tidak hanya mengetahui bagaimana cara mengartikulasikan bunyi itu dengan baik dan benar, tetapi juga untuk mengetahui apakah bunyi dalam sebuah bahasa dapat membedakan makna atau tidak.

Identifikasi fonem adalah upaya atau proses untuk mengetahui sebuah bunyi termasuk fonem atau tidak. Proses dilakukan dengan mencari sebuah satuan bahasa (sebuah kata) yang mengandung bunyi, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa yang lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Kalau keduanya ternyata berbeda makna, maka dapat ditentukan bunyi itu adalah fonem.

Dalam bahasa Indonesia misalnya, kata larang dibandingkan dengan kata lalang. Keduanya memiliki kemiripan bunyi bahkan jumlah bunyinya sama (6 bunyi). Perbedaan antara kedua hanya antara bunyi /r/ pada kata pertama dan bunyi /l/ pada kata kedua. Perbedaan kedua bunyi ternyata dapat membedakan arti. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, /r/ dan /l/ adalah fonem, karena berfungsi dalam membedakan makna.

Perlu diperhatikan, bahwa identifikasi sebuah fonem hanya berlaku dalam satu bahasa tertentu saja. Seperti dalam bahasa Mandarin (China) ada fonem /t/ dan fonem /th/ karena ada pasangan minimalnya, yaitu kata /tin/ yang artinya 'paku' dan kata /thin/ yang berarti 'mendengar'. Dalam bahasa Arab ada fonem /ت/ dan /ط/, pasangan minimalnya seperti kata /فاتر/ yang berarti 'yang hangat-hangat kuku' dan kata /فاطر/ yang berarti 'yang menciptakan', dan lain sebagainya (Nasution, 2017).

Pentingnya Mempelajari Ilmu Ashwat

Bahasa adalah suara hal ini yang menjadi landasan prinsip perbedaan pegangan dan pembelajaran, baik itu ahli-ahli (Ulama) terdahulu ataupun sekarang. Demikian ilmu ashwat itu terdiri atas unsur pokok terbentuk dari unsur-unsur bahasa maka bentuk manfaat pembelajaran dalam ilmu ashwat terdapat penjelasan yang berbasis pembelajaran dalam unsur bahasa asing dan memperjelas fenomena linguistik pada semua tingkatan, sebagaimana akan diperjelas sebagai berikut:

Ilmu ashwat memberikan penjelasan dalam pembelajaran shorof (Morfologi)

Ilmu ashwat sangat berperan khususnya dalam penjelasan sebagian fenomena dalam dasar kalimat (*binaul kalimat*) dan perubahan, yang mungkin penjelasan ini yang tampak dari segi suara yang disebut dalam ilmu ashwat. Dalam ilmu ashwat juga dipelajari dengan membandingkan huruf-huruf yang berdekatan makhraj dan sifat hurufnya.

Ilmu ashwat memberikan keterangan untuk pembelajaran nahwiyyah (Sintaksis)

Khususnya dalam batasan dan fungsional keseluruhan dan pembagiannya. Contohnya bagaimana membatasi jumlah "الأستاذ لا يحضر هذا اليوم" (guru tidak hadir hari ini)", apakah itu merupakan jumlah *khbariyah taqririyyah* (kabar penguat), atau *Istifhamiyyah inkari*, memungkinkan pembatasan tersebut dari segi suara yang disebut ilmu ashwat dengan nada dan intonasi.

Dalam pembelajaran makna kalimat (semantik)

Ilmu ashwat juga memberikan peran dalam menjelaskan makna kalimat yang memiliki makna berbeda-beda, contoh *مديرة المدرسة الجديدة* kapan kalimat *الجديدة* menjadi sifat *المدرسة* dan kapan menjadi sifat untuk *مديرة*, dalam ilmu ashwat bisa diketahui dengan mempelajari jeda kalimat.

Fonologi memberikan pemahaman untuk kajian leksikologi dan leksikografi

Karakteristik pengucapan kalimat kamus sangat membutuhkan pada penulisan suara yang dalam begitu juga penyusunan kalimat kamus itu membutuhkan pemerhatian dasar suara agar susunannya itu berdasarkan tempat keluarnya sebagai suara maka dimulai (Dr. Lina Marlina, 2019).

Kesimpulan dan Saran

Ilmu Ashwat, juga dikenal sebagai ilmu bunyi, menyelidiki bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa. Karena bunyi adalah komponen utama bahasa. Bunyi adalah getaran udara yang masuk ke telinga dan menyebabkan suara. Salah satu pembagian ilmu Ashwat yang telah disetujui oleh ahli linguistik adalah fonologi dan fonetik. Fonologi meneliti bunyi bahasa berdasarkan pelafalannya, sedangkan fonetik meneliti bunyi bahasa berdasarkan fungsinya.

Ilmu fonetik mempelajari bunyi akustik dan organik berdasarkan hasil, saluran keluar, bagian pengucapan, sifat, dan perpindahan mereka. Fonologi adalah bidang yang menyelidiki fungsi bunyi yang muncul dari susunan yang jelas dari perspektif, sifat, tujuan, atau analogi yang lain. Fonologi juga menyelidiki fungsi bunyi yang dimaksud dari kata dan susunan kalimat dalam bahasa. Dalam tataran ilmu bahasa ilmu Ashwat mempunyai urgensi yang sangat penting yang mana pembelajaran ilmu tata bahasa yang lainnya seperti Nahwu (sintaksis), Shorof (Morfologi), memahami makna kalimat (sintaksis), leksikologi, dan leksikografi. Dan pada dasarnya bahasa adalah bunyi suara.

Ilmu Ashwat perlu diintegrasikan lebih dalam dalam kurikulum pendidikan bahasa, baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pengajaran yang komprehensif tentang fonetik dan fonologi akan memberikan dasar yang kuat bagi siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif.

Melakukan studi komparatif tentang bunyi-bunyi bahasa dari berbagai bahasa di dunia dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang kesamaan dan perbedaan dalam fonetik dan fonologi. Penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan teori linguistik yang lebih umum dan aplikatif di berbagai konteks budaya dan bahasa.

Daftar Pustaka

- al-Tawwab., R. A. (2017). *Al-Madkhal ila 'Ilmi al-Lughah wa Manahij al-Bahts al-Lughawy*. Sakholid Nasution: Maktabah al-Khanji.
- Dr. Ade Nandang S, ,. M. (2018). *Pengantar Lingustik Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dr. H. Sahkholid Nasution, S. M. (2017). *Pengantar lingustik bahasa Arab*. Sidoarjo: CV. lisan Arabi.
- Dr. Lina Marlina, M. (2019). *Pengantar ilmu ashwat*. Bandung: Fajar Media.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar lingustik bahasa Arab*. Sidoarjo: CV. lisan Arabi.